

Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa: Studi Kasus SLB Negeri Tual

Amalia Reniwuryaan¹, Samsul Basri Narahaubun², Tri Bunga Aulia Rahayaan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah As-Salama Tual

Email: amelama358@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan, tantangan, dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunadaksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan guru PAI di SLB Negeri Tual sebagai subjek penelitian, dan dilaksanakan pada bulan November 2025. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa sesuai dengan kurikulum SLB, dengan pencapaian keberhasilan akademis sebesar 30% dan praktikum mencapai 70%, metode pembelajaran yang paling disukai peserta didik meliputi menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik; (2) tantangan yang muncul dalam pembelajaran PAI meliputi peserta didik dengan kondisi kelainan ganda yang memerlukan penanganan khusus, rendahnya minat menulis, dan faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan kehadiran peserta didik kurang; dan (3) upaya guru PAI yaitu menerapkan strategi komprehensif yang mencakup pendekatan emosional, pemahaman kondisi individu peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan selama jam pelajaran berlangsung. Dengan demikian, meskipun pembelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tual telah sesuai kurikulum dengan capaian baik pada praktikum, guru perlu menerapkan strategi adaptif dan pendekatan emosional yang intensif guna mengatasi tantangan kompleks pada peserta didik yang berupa hambatan majemuk serta kurangnya kehadiran.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunadaksa

Abstract

This study aims to explore the implementation, challenges, and efforts made by teachers in teaching Islamic Religious Education (IRE) to students with physical disabilities. This study uses a descriptive qualitative approach, with IRE teachers at SLB Negeri Tual as the research subjects, and was conducted in November 2025. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data validity was examined through triangulation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: (1) IRE learning for students with physical disabilities is in accordance with the SLB curriculum, with academic achievement of 30% and practical achievement of 70%. The learning methods most preferred by students include memorisation, learning through play, and practice; (2) challenges that arise in IRE learning include students with multiple disabilities who require special handling, low interest in writing, and family economic factors that cause student attendance to be low; and (3) IRE teachers' efforts include implementing comprehensive strategies that include an emotional approach, understanding the individual conditions of students, using appropriate learning methods, and creating a pleasant learning environment during class hours. Thus, although IRE learning for students with physical disabilities at SLB Negeri Tual was in accordance with the curriculum and has achieved good results in practical work, teachers need to apply adaptive strategies and intensive emotional approaches to overcome the complex challenges faced by students in the form of multiple barriers and poor attendance.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher; Special Needs Children; Physical Disability

PENDAHULUAN

Seiring majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan perbaikan sehingga dalam perkembangannya diharapkan akan mengalami kemajuan serta penyempurnaan dalam berbagai aspek (Mulyani & Haliza, 2021). Hal ini karena pendidikan sangat berperan penting dalam menyukseskan pembangunan suatu bangsa (Sanga

& Wangdra, 2023). Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya harus didukung dengan pendidikan yang baik. Usaha mewujudkan pendidikan yang baik banyak tantangan yang harus dihadapi, maka dari itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat (Simanjuntak et al., 2023).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Aprilina et al., 2024). Dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik agar tujuan yang ingin dicapai pemerintah dapat terwujud, yaitu dengan menggunakan tenaga pengajar yang profesional sesuai kompetensi masing-masing. Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal (Anggraeni & Effane, 2022).

Guru menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana pembelajaran (Antoniuk et al., 2023). Guru dituntut berkompeten dalam bidangnya masing-masing untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Contohnya seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru PAI sangatlah penting dalam meningkatkan minat belajar yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai religiusitas (Inco et al., 2022). Peran Guru telah diatur dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 berbunyi “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Guru PAI sebagai agen pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu kondisi yang memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dalam proses pendidikan anak aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu menciptakan kemudahan untuk perkembangan yang optimal. Guru PAI sebagai agen pembelajaran harus mampu berperan maksimal dalam penanaman sikap religiusitas anak.

Mengenyam pendidikan adalah hak semua orang untuk dapat menggapai segala impian yang dicita-citakan, termasuk anak yang berkebutuhan khusus (Lazar, 2020). Maka dari itu, pendidikan adil dan merata tanpa membeda-bedakan fisik ataupun psikis terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus tunadaksa hal ini merupakan suatu keharusan (Suriyanto et al., 2025). Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang tertulis bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan negara dalam hal ini adalah pemerintah menjamin penuh layanan pendidikan yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara luas pendidikan inklusi sudah banyak digunakan dan dikembangkan oleh beberapa negara (Amor et al., 2019). Kesempatan itu ditandai dengan deklarasi PBB pada tahun 2006 mengenai hak asasi manusia untuk mendapat partisipasi penuh semua orang dalam pendidikan dan memberikan kejelasan bahwa pendidikan didapatkan oleh semua anak tanpa adanya diskriminasi. Maka dari itu pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial (Francisco et al., 2020; Hassani & Schwab, 2021; Ningrum, 2022). Pemerintah Indonesia telah mengadakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah lembaga pendidikan formal yang khusus melayani anak berkebutuhan khusus. Dijelaskan berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, pendidikan inklusi adalah proses pelaksanaan pendidikan dengan memberikan kebebasan bagi semua peserta didik baik yang normal maupun berkebutuhan guna memenuhi haknya serta menggali bakat dan potensi kecerdasan di balik kekurangan yang dimilikinya dalam suatu lingkungan belajar bersama peserta didik yang beragam (heterogen).

Melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menerima kekurangan yang ia miliki, berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dengan keterbatasan mereka, dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini karena setiap manusia pasti memiliki potensi yang terpendam tidak mungkin tuhan menciptakan manusia yang tidak ada manfaatnya. Anak berkebutuhan khusus juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan sadar bahwa ia juga bagian dari masyarakat. Konsep pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ajaran agama Islam termaktub dalam kitab suci Al Qur'an. Didalamnya, dijelaskan bahwa manusia didunia ini diciptakan dengan multi-etnis untuk saling mengenal dan saling menghormati. Dalam Al-Qur'an sebenarnya gagasan tentang pendidikan inklusif termaktub dalam beberapa ayat. Diantaranya adalah Qs. Abasa ayat 1-10 yang artinya: *"1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. 2. Karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri beriman. 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran. 9. Sedang ia takut kepada (Allah). 10. Maka kamu mengabaikannya."*

Ayat tersebut diturunkan untuk menegur Nabi Muhammad yang mengabaikan orang cacat (orang buta) yang datang untuk meminta petunjuk sembari memotong pembicaraan Nabi yang sedang berdakwah, sehingga Nabi sampai mengerutkan dahinya dan berpaling dari orang cacat

tadi kemudian turunlah ayat tersebut. Melalui ayat diatas Allah memberi teguran kepada Nabi Muhammad yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi umat manusia untuk memberikan perhatian dan tidak mengabaikan orang yang cacat ataupun berkelainan lainnya. Ayat ini secara khusus memerintahkan kepada kita untuk berlaku adil, kasih sayang dan senantiasa berlaku bijak kepada orang-orang yang cacat, dengan menjaga kepedulian dan memperhatikan pendidikannya. Berdasarkan hal tersebut upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan PAI supaya mereka mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang manusia dan muslim yang taat (Maftuhin & Fuad, 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianugerahi kekurangan yang tidak dimiliki oleh anak normal. Anak-anak berkebutuhan khusus bukan sepenuhnya tidak sempurna yang memiliki banyak kekurangan, tetapi lebih dari itu mereka memiliki keunggulan yang tidak biasa dibanding kecacatannya (Irdamurni, 2020; Nuryati, 2022). Maka dari itu, kekurangan bukan menjadi alasan untuk memberhentikan peluang anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Disisi lain, kekurangan itu perlu diberikan pembelajaran secara utuh untuk menjadi kelebihan.

Dalam pembelajaran, seorang guru PAI memiliki peran yang sangat kompleks. Guru tidak hanya menyampaikan materi semata, namun harus dapat memastikan bahwa materi yang disampaikan telah dipahami oleh peserta didik (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Guru memiliki tanggung jawab sebagai orang tua kedua bagi peserta didik setelah orang tua kandungnya (Rahmi, 2021). Hal ini memungkinkan guru berperan dalam mengarahkan, membimbing dan mendorong peserta didiknya untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan (Sanjani, 2020).

Proses pembelajaran yang sehat harus terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik (Cikka, 2020). Pembelajaran bukan hanya persoalan menceritakan materi kepada anak, melainkan efek yang ditimbulkannya terhadap daya pikir anak (Ningsih, 2023). Anak diharapkan dapat memahami dan menerapkan isi materi dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada PAI sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum nasional. Oleh karenanya, mata pelajaran PAI selalu ada dalam kurikulum sekolah umum, baik sekolah negeri maupun swasta. Harapannya mata pelajaran PAI mampu mendorong peserta didik untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang luhur (Judrah et al., 2024).

Pemberian materi PAI kepada anak berkebutuhan khusus tunadaksa memiliki tantangan tersendiri sebagai kelainan cacat fisik atau kelainan struktur tulang dan hambatan kecerdasan (Seviarica et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa anak penyandang tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi motorik disebabkan karena kerusakan pada syaraf-syaraf bagian otak (Siahaan et al., 2022). Pada hakikatnya otak merupakan bagian pengendali

gerak manusia yang bertugas memerintah kinerja motorik atau gerak pada tubuh (Bumi et al., 2025). Namun karena memiliki keterbatasan demikian sehingga anak tunadaksa dominan lebih kaku karena lumpuh, sehingga sulit dalam mengontrol gerakan dibuktikan dengan menggenggam jemari tangan saja mengalami kesulitan. Apalagi untuk berdiri dengan tegak dan benar, demikian juga dengan cara jalan dan saat duduk tentunya sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Terakhir yaitu bersifat hiperaktif artinya sulit untuk fokus dan tenang. Dari hal demikian sehingga perlu adanya usaha yang lebih dalam proses pembelajarannya harus lebih difokuskan pada karakteristik masing-masing anak. Sehingga hal tersebut tidak sebanding dengan penyampaian materi kepada anak-anak yang normal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Tual diperlukan adanya perhatian khusus termasuk dalam aspek kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan evaluasi.

Dalam konteks PAI untuk anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan teliti agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal (Rizal et al., 2025). Oleh karena itu, semua komponen pembelajaran tidak dapat beroperasi secara terisolasi, melainkan harus berjalan secara terkoordinasi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Pemilihan SLB Negeri Tual sebagai lembaga pendidikan didasari oleh statusnya sebagai satu-satunya sekolah di Kota Tual yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak tersebut, terlebih karena orang tua sering kali menghadapi hambatan saat melakukan pendampingan di rumah. Mengingat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan kompetensi profesional, orang tua menaruh harapan besar kepada para guru di SLB Negeri Tual untuk membekali anak-anak mereka sebelum memasuki sekolah umum. Di sekolah ini, peserta didik dilatih dan dikuatkan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta ditanamkan kesadaran bahwa mereka memiliki kesetaraan dengan anak-anak lainnya.

Orang tua sangat disarankan untuk aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah guna memantau secara langsung kebutuhan serta performa akademik anak, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai potensinya. Hal ini menjadi salah satu alasan mendasar orang tua memilih SLB Negeri Tual sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini tidak hanya melayani keterbatasan fisik (tunadaksa), tetapi juga berbagai jenis ketunaan lainnya dengan keunggulan pada aspek bimbingan dan fasilitas peserta didik. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru yang mengimplementasikan berbagai metode, teknik, dan strategi pembelajaran secara efektif di dalam kelas.

"Tenaga pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam memperbaiki karakter serta perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Mengacu pada penjelasan tersebut, kemampuan guru PAI di SLB Negeri Tual dalam membimbing peserta didik dengan keterbatasan kecerdasan sangat krusial, terutama melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan atensi serta fokus peserta didik. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan studi yang bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan, tantangan, dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunadaksa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 yang berlokasi di SLB Negeri Tual. Subjek penelitian yaitu guru PAI guru PAI. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa instrument pedoman wawancara dan alat bantu untuk merekam. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI berdampak positif terhadap respon peserta didik. Hal ini karena adanya pemaksimalan peran guru sebagai organisator yang menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Meski demikian terkadang proses pembelajaran tidak berlangsung efektif.

Peran Guru PAI dalam Pembelajaran

Belajar berhubung dengan perubahan tingkah laku seseorang hingga interaksi dengan lingkungannya (Rumjaun & Narod, 2025; Warini et al., 2023). Belajar bukan hanya soal mengingat dan memiliki tujuan tetapi lebih luas, yakni sebuah proses, perbuatan, atau cara mengajar kepada anak didik sehingga mampu memahami dan mengetahui materi yang disampaikan. Penerapan proses pembelajaran pada peserta didik normal berbeda dengan peserta didik tunadaksa (Sira et al., 2024). Peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan guru PAI

di SLB Negeri Tual, Bapak Emang Maswatu, S.Pd. mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunadaksa.

"Materi PAI yang diberikan kepada peserta didik tunadaksa telah saya sesuaikan dengan kurikulum khusus SLB. Secara umum, kondisi peserta didik menyerupai anak-anak pada umumnya, namun mereka memiliki keterbatasan dalam aspek motorik atau gerakan tubuh. Dalam proses pembelajarannya, metode yang saya terapkan meliputi ceramah, hafalan surat-surat pendek, bermain sambil belajar, serta tanya jawab. Selain itu, porsi kegiatan praktik saya perbanyak karena peserta didik cenderung lebih antusias belajar melalui metode tersebut." (EM, wawancara, 26 November 2025)

Pembelajaran PAI yang diterima kurang lebih sama dengan yang diterima sekolah pada umumnya, hanya saja metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunadaksa. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian materi kepada peserta didik secara lisan. Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan di mana guru menyampaikan pembelajaran dan peserta didik mendengarkan. Namun peserta didik tetap diberikan kesempatan untuk bertanya.

2. Metode Menghafal

Hafalan atau menghafal adalah metode yang dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang kali dan peserta didik mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulanginya secara rutin kapanpun dan dimanapun. pada peserta didik yang kurang pandai membaca dan menulis, menghafal adalah salah satu metode yang bisa di gunakan dengan mengandalkan ingatan yang kuat.

3. Metode Bermain dan Belajar

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai suatu keterampilan dengan cara yang menyenangkan. Metode bermain dan belajar atau bermain dalam pembelajaran merupakan permainan yang didalamnya terdapat materi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap mampu meningkatkan kreativitas, memotivasi peserta didik dan faktor stimulus terhadap gerak tubuh dan kecerdasan peserta didik.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan guru agama Islam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan merangsang cara berpikirnya dan terdapat interaksi timbal balik, jika peserta didik salah menjawab maka akan dikoreksi oleh guru.

5. Metode Praktik

Metode praktik dimana peserta didik diminta untuk mengikuti gerakan yang dilakukan oleh guru tentang suatu proses melakukan ibadah yang harus diperhatikan setiap gerakan dan urutannya, contoh praktik sholat. Berbagai metode yang digunakan praktikum lebih disukai oleh peserta didik. Namun hal ini tidak keluar dari ranah kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Emang Maswatu, S.Pd. yang juga merupakan guru PAI, yaitu:

"Peserta didik belajar disesuaikan dengan keinginan mereka, tetapi memang mereka suka sekali kalau pembelajaran praktikum. Kurikulum juga alokasi praktikumnya itu mencapai 70% dibandingkan akademiknya hanya 30%." (EM, wawancara, 26 November 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik tunadaksa yang notabennya memiliki kondisi yang berbeda mampu melaksanakan pembelajaran PAI dengan baik. Hal ini jika guru melakukan pendekatan yang lebih ekstra seperti pemilihan metode yang sesuai, penyesuaian suasana yang baik, dan pendekatan psikologis guru terhadap setiap peserta didik.

Pembelajaran PAI guru memegang peran penting, artinya guru sangat menentukan kegiatan pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Guru agama Islam lebih mendominasi dan peserta didik menjadi lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Emang Maswatu S.Pd. bahwa:

"Saat pembelajaran PAI biasanya saya mulai pembukaan dengan berdoa. Pemberian materi saya tulis di papan kemudian disampaikan dengan singkat lalu memberi tugas yang biasanya berupa menulis tulisan arab dan menghafal atau praktik. Pada akhir pembelajaran kadang saya kasi pekerjaan rumah lalu berdoa sebelum pulang." (EM, wawancara, 26 November 2025)

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara terencana, yaitu:

1. Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan pembelajaran tidak ada proses penjelasan mengenai kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang dicapai karena dianggap menyita waktu. Guru berusaha untuk menciptakan suasana mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar lebih terarah dalam penerima materi nanti. Guru agama Islam membuka pembelajaran dengan membiasakan peserta didik membaca do'a, memperhatikan kesiapan peserta didik tunadaksa kemudian memberitahu materi apa yang akan dipelajari.

2. Tahap Penyampaian Materi

Tahap penyampaian materi guru agama Islam dimulai dengan menulis materi yang akan disampaikan dipapan tulis kemudian disampaikan dengan singkat dan sebisanya mudah dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya mempraktikkan ulang materi yang telah diajarkan. Dengan praktik peserta didik akan lebih mudah memahami dan dapat meniru, dan menanggulangnya secara rutin sehingga peserta didik paham betul bagaimana pelaksanaannya dengan benar. Adapun praktik digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan peserta didik serta mengukur tingkat kemampuan mereka terhadap materi yang telah dipraktikkan.

3. Tahap Pemberian Tugas

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik yang ringan namun sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Pemberian tugas biasa berupa mencatat tulisan bahasa arab, menghafal surah-surah pendek atau bacaan sholat.

4. Tahap Penutup

Penutupan materi pembelajaran PAI biasanya guru melakukan review terhadap pelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang singkat untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi setelah itu guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah untuk latihan peserta didik di rumah. Pada kegiatan penutup ini guru dalam menutup pembelajaran mengajak peserta didik untuk terus belajar di rumah dengan memberikan mereka pekerjaan rumah, memberikan pesan singkat dan berdoa.

Tantangan Pembelajaran yang dihadapi Guru PAI

Setiap pembelajaran tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai, apakah itu guru yang aktif, peserta didik yang aktif, metode belajar dan situasi yang menyenangkan. Namun pada umumnya pembelajaran mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, terlebih pada peserta didik yang mempunyai kondisi khusus dari peserta didik normal lainnya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Emang Maswatu, S.Pd. yaitu tentang kendala apa saja yang dihadapi selama mengajar di kelas tunadaksa yaitu:

“Kendala yang saya hadapi selama mengajar agama untuk anak tunadaksa itu ada peserta didik yang autis juga atau biasa disebut downsyndrom. Peserta didik ini kalau diajar cepat lupa dan tidak suka menulis, beda dengan yang cuma tunadaksa dia seperti anak normal cuman tidak bisa jalan.” (EM, wawancara, 26 November 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa tunadaksa yang dimaksud adalah peserta didik yang memiliki kelainan lebih dan termasuk dalam tunadaksa taraf berat. Hal ini karena terdapat kecacatan fisik dan berpengaruh pada tingkat kecerdasan. Ada beberapa problematika yang dihadapi guru selama proses pembelajaran PAI di SLB Negeri Tual. Diantaranya kondisis setiap

peserta didik yang berbeda-beda hal ini berdampak besar pada proses penerimaan informasi dan materi yang disampaikan oleh guru. Pernyataan diatas merupakan salah satu faktor internal yang menghambat pembelajaran PAI, adapun faktor eksternalnya sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Emang Maswatu, S.Pd. yaitu:

“Ada peserta didik tunadaksa, Hasan namanya, dia rajin belajar tapi jarang datang ke sekolah. Alasannya tidak ada yang antar ke sekolah, dia tinggal berdua dengan bapaknya. Jadi kalau bapaknya pergi kerja tidak ada yang antar.” (EM, wawancara, 26 November 2025)

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap pembelajaran tentu dalam setiap prosesnya terdapat kendala baik itu faktor internal maupun eksternal. Pada faktor internal, terlihat kurangnya minat peserta didik untuk menulis pada saat pembelajaran. Penerimaan peserta didik baru kelas tunadaksa setiap tahunnya memiliki kondisi yang berbeda dari peserta didik yang dihadapi sebelumnya. Peserta didik tunadaksa yang berada dalam satu kelas ada yang pincang, ada yang tidak mampu berjalan, dan ada juga yang tidak mampu menggerakkan bagian tubuh seperti tangan dan kaki. Selain itu, terdapat juga peserta didik berkelainan ganda atau tunadaksa taraf berat. Berbeda dengan peserta didik tunadaksa ringan yang bermasalah pada bagian fisiknya saja, tunadaksa berat memiliki kondisi yang dimana cukup sulit memahami materi yang diajarkan. Mereka dikategorikan sebagai peserta didik yang juga menidap sindrom autisme atau ganda, sehingga memerlukan perhatian lebih.

Pada faktor eksternal, guru PAI, Bapak Emang Maswatu, S.Pd. merupakan lulusan tarbiyah pada program PAI sehingga penyampaian materi yang diberikan dianggap kurang efektif. Ini disebabkan karena kurangnya pelatihan yang diterima.

“Latar belakang pendidikan saya memang bukan pendidikan luar biasa. Selama saya mengajar disini, saya pernah mengikuti workshop guru PAI di SLB se-Indonesia hanya satu kali di Makassar. Saat itu kami berikan saran supaya dilakukan pelatihan seperti ini satu kali dalam satu semester, tapi sayangnya tidak terealisasikan.” (EM, wawancara, 26 November 2025)

Faktor eksternal selanjutnya, yaitu kendala ekonomi orang tua peserta didik. Biaya transportasi yang mahal menjadi kendala bagi peserta didik yang memiliki jarak rumah yang jauh ke sekolah. Selain itu, orang tua sering merasa khawatir membiarkan anak dengan disabilitas fisik (tunadaksa) pergi ke sekolah sendirian. Akibatnya, siswa sering tidak hadir dan target pembelajaran sulit tercapai. Masalah ini pun sulit diatasi oleh guru karena berada di luar kewenangan mereka.

Upaya Guru PAI Mengatasi Tantangan Pembelajaran

Keberhasilan sebuah pendidikan tentunya tidak luput dari upaya guru dan beberapa pihak mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pada anak tunadaksa sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Emang Maswatu, S.Pd. yaitu sebagai berikut:

1. Guru meningkatkan kemampuan belajar baik dengan pelatihan ataupun belajar dari pengalaman yang dialami selama mengajar anak tunadaksa di SLB Negeri Tual.
2. Melakukan pendekatan emosional sebagai upaya dalam memahami perasaan dan emosi peserta didik, memberikan pemahaman mengenai konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta mampu ikhlas mengamalkan ajaran agama Islam.
3. Memahami setiap kondisi peserta didik tunadaksa yang dimana setiap peserta didik memiliki kondisi masalah pada tubuh yang berbeda namun masih dalam kategori tunadaksa.
4. Meyajikan pembelajaran menggunakan metode yang disenangi dan mudah dipahami peserta didik, dengan tetap memperhatikan kompetensi dasar yang harus dicapai.
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak lupa dengan sedikit bermain.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa upaya guru dalam mengatasi masalah pembelajaran PAI pada peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tual menekankan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan berbagai pendekatan yang kreatif dan penuh empati, guru mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya kepekaan dan inovasi dalam proses pendidikan, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunadaksa, sehingga tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di SLB Negeri Tual, dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tual telah sesuai kurikulum dengan capaian baik pada praktikum, guru perlu menerapkan strategi adaptif dan pendekatan emosional yang intensif guna mengatasi tantangan kompleks pada peserta didik yang berupa hambatan majemuk serta kurangnya kehadiran. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan media ajar yang lebih spesifik, misalnya kartu instruksi visual atau aplikasi pembelajaran untuk membantu siswa yang memiliki kendala lambat memahami dan hiperaktif. Selain itu, mengingat adanya kendala perilaku hiperaktif, penelitian selanjutnya bisa mengkaji teknik manajemen kelas yang lebih mendalam, misalnya

penggunaan metode *total physical response* (TPR) atau *game-based learning* dalam materi Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2019). International perspectives and trends in research on inclusive education: a systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1277–1295. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445304>
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234–239.
- Antoniuk, O., Vertel, A., Kolodyazhna, A., Kyrychenko, R., & Mnozhynska, R. (2023). Creating a Comfortable Learning Environment: The Role of Teachers and Education Seekers. *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade*, 16(1), 153–162. <https://doi.org/10.14571/brajets.v16.n1.153-162>
- Aprilina, A. M., Agustina, D., & Wahidiyah, H. (2024). Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Sebagai Sumber Belajar Pada Tingkat Dasar Hingga Perguruan Tinggi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 195–204. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.896>
- Bumi, H. R., Apriandi, B., Thaheransyah, T., Hakim, R., Dahlan, D., & Lahmi, A. (2025). Gangguan otak yang berkaitan dengan belajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 2010–2019.
- Cikka, H. (2020). Peranan kompetensi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan interaksi pembelajaran di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>
- Francisco, M. P. B., Hartman, M., & Wang, Y. (2020). Inclusion and Special Education. *Education Sciences*, 10(9), 238. <https://doi.org/10.3390/educsci10090238>
- Hassani, S., & Schwab, S. (2021). Social-Emotional Learning Interventions for Students With Special Educational Needs: A Systematic Literature Review. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.808566>
- Inco, B., Rofiq, M. H., Shonhadji, & Iskandar. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.211>
- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Kencana.
- Judrah, Muh., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Lazar, F. L. (2020). The importance of inclusive education for child with special needs. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>

- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Ningsih, S. (2023). *Peran Guru PAI dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNISA Press.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Rahmi, S. (2021). Kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2), 463–476. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.48>
- Rizal, Z. A.-G. E.-M., Ulum, M. B., Aprilia, E., Iahana, A. D., & Rif'iyati, D. (2025). Pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam perspektif inklusifitas. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.138>
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social Learning Theory—Albert Bandura. In B. Akpan & T. J. Kennedy (Eds.), *Science Education in Theory and Practice* (pp. 65–82). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan pengembangan pelayanan pendidikan Islam anak tunadaksa. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 102–120. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.48>
- Siahaan, H., Armanila, & Veryawan. (2022). Studi kasus: penanganan anak tunadaksa (cerebral palsy). *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- Simanjuntak, J. N., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>

- Sira, N. F., R, M. A., & Sudirman, S. (2024). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 303–3014.
- Surianto, Ananda, R., & Nurmawati. (2025). *Pendidikan Inklusif (Perspektif Teori dan Praktek)*. UMSU Press.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>